

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra pastinya menggunakan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi. Alat tersebut dapat menyampaikan suatu pikiran, gagasan, konsep, maupun perasaan. Untuk menyampaikan suatu pikiran, gagasan, konsep, maupun perasaan tersebut ke dalam suatu karya sastra diperlukannya gaya bahasa. Pemilihan gaya bahasa yang tepat dalam suatu karya sastra akan mempengaruhi keindahan dan juga makna dari karya sastra tersebut. Pengertian gaya bahasa yang dikemukakan oleh Keraf (2007:112) dikenal dengan istilah *style* di dalam retorika. Kata *style* sendiri diturunkan dari bahasa Latin yaitu *stilus*, semacam alat yang digunakan untuk menulis pada lempengan lilin. Keahlian dalam menggunakan alat ini juga akan mempengaruhi jelas ataupun tidaknya tulisan pada lempengan tersebut. Pada waktu penekanan tersebut maka dititikberatkan untuk menulis indah. Oleh karena itu, *Style* pun berubah menjadi kemampuan ataupun keahlian untuk menulis maupun mempergunakan kata secara indah. Adapun ilmu yang mengkaji mengenai gaya dari suatu bahasa dalam karya sastra disebut dengan stilistika.

Stilistika merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang berfokus pada analisis dari keindahan gaya bahasa di dalam suatu karya sastra. Hal ini pun berkaitan dengan tujuan dari kajian stilistika adalah untuk menjelaskan fungsi keindahan dari suatu karya, sebagaimana yang dikemukakan menurut Nurgiyantoro (2017:75-76) bahwa kajian stilistika dimaksudkan menjelaskan fungsi keindahan

penggunaan bentuk kebahasaan tertentu mulai dari aspek bunyi, leksikal, struktur, bahasa figuratif, sarana retorika dan grafologi. Bidang garapan dari stilistika meliputi stile, bahasa yang dipakai dalam konteks tertentu dan ragam bahasa tertentu. Dengan adanya kajian stilistika, seorang penulis dapat lebih mengekspresikan dirinya dalam karya yang ia ciptakan.

Penggunaan gaya bahasa dalam suatu karya sastra salah satunya dapat dilihat pada dialog-dialog tokoh yang ada dalam film. Film merupakan suatu karya sastra yang berupa kombinasi antar usaha penyampaian pesan melalui gambar yang bergerak, pemanfaatan teknologi kamera, warna dan suara. Film tercipta apabila terdapat suatu cerita yang mengandung sebuah pesan untuk diperlihatkan kepada khalayak atau penonton. Pada saat pembuatan film harus melalui berbagai proses pemikiran dan proses teknis, berupa pencarian ide dan gagasan cerita. Pada proses teknisnya dapat berupa keterampilan artistik untuk mewujudkan segala ide, gagasan ataupun cerita agar menjadi film yang siap ditonton oleh masyarakat. Menurut Effendi (dalam Rikarno, 2019), mengartikan film sebagai hasil budaya dan alat ekspresi kesenian. Film dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis yaitu, film dokumenter, film fiksi dan film eksperimental. Film juga memiliki fungsi untuk menyampaikan pesan dalam bentuk informasi, edukasi, dan hiburan.

Jepang merupakan salah satu negara yang memiliki banyak sekali film, salah satunya berupa film animasi. Salah satu film animasi tersebut berupa film karya Mamoru Hosoda yang berjudul *Ryū to Sobakasu no Hime* (竜とそばかすの姫) atau dalam bahasa Inggris berjudul *Belle*. *Ryū to Sobakasu no Hime* merupakan

film animasi yang bertemakan fiksi ilmiah dan dirilis pada tahun 2021, dengan Mamoru Hosoda sebagai penulis sekaligus pengarah. Film ini sendiri diproduksi oleh Studio Chizu. Film *Ryū to Sobakasu no Hime* terinspirasi dari dongeng klasik asal Prancis yaitu, *Beauty and The Beast* yang ditulis oleh Jeanne-Marie Leprince de Beaumont. Film ini diputar perdana pada saat Festival Film Cannes 2021 pada tanggal 15 Juli 2021. Melalui situs Cartoon Brew, film *Ryū to Sobakasu no Hime* menjadi film Jepang terlaris ketiga pada tahun 2021 dengan jumlah penghasilan sebesar 6.53 miliar yen pada penayangan box-office sejak 12 Desember 2021. Film ini juga menerima lima nominasi Annie Award, termasuk salah satunya kategori Film Animasi Independen Terbaik. Total keseluruhan penghargaan yang diterima oleh film *Ryū to Sobakasu no Hime* menjadikannya sebagai film anime Jepang dengan nominasi terbanyak pada penghargaan tersebut, yang dimana melampaui beberapa film sebelumnya seperti *Spirited Away*, *Millennium Actress*, dan *Weathering with You*.

Pada film *Ryū to Sobakasu no Hime* memiliki gaya bahasa yang khas. Salah satunya berupa gaya bahasa sindiran yang dapat dilihat melalui percakapan yang dilakukan oleh tokoh-tokohnya. Gaya bahasa sindiran merupakan gaya bahasa yang mengungkapkan suatu sindiran dan digunakan dengan maksud mencela ataupun mengejek secara tidak langsung kepada seseorang atau sesuatu. Berikut adalah salah satu contoh percakapan yang memiliki gaya bahasa sindiran dalam film *Ryū to Sobakasu no Hime*:

ひろか : ベルのオリジンがまさかこんな辺境のど田舎にいるダサイ小娘だなんて誰も思わないって。(笑)

すず : こわ。

Hiroka : *Beru no orijin ga masaka kon'na henkyō no do inaka ni iru **dasai komusume** da nante dare mo omowanai tte. (warau)*

Suzu : *Kowa.*

‘Hiroka : Tidak ada yang akan pernah menduga kalau Bell adalah **orang udik sepertimu.**’

‘Suzu : Kau menakutkan.’

(*Ryū to Sobakasu no Hime*. Menit 22:20 – 22:27)

Pada dialog tersebut ditemukan penggunaan gaya bahasa sindiran sinisme yang dapat dilihat dari perkataan Hiroka yaitu, 「**ダサイ小娘**」 *dasai komusume*. Kata *ダサイ* *dasai* merupakan slang yang sering digunakan oleh orang Jepang untuk mengatakan sesuatu yang ‘tidak keren, ketinggalan zaman, jelek, norak’ dan *小娘* *komusume* yang berarti ‘gadis’. Tokoh yang melontarkan sindiran adalah Hiroka dengan objek sindiran adalah Suzu dalam percakapan tersebut. Berdasarkan teori dari Keraf (2007:143), perkataan yang dilontarkan oleh Hiroka tersebut menggunakan gaya bahasa sindiran sinisme karena pengucapannya yang menyindir tajam fisik dari Suzu secara terang-terangan.

Melalui contoh tersebut dapat diketahui bahwa dialog percakapan yang ada dalam film *Ryū to Sobakasu no Hime* menggunakan gaya bahasa sindiran yang khas untuk setiap tokoh-tokohnya. Penggunaan gaya bahasa sindiran tersebut untuk mengutarakan kritikan, celaan maupun mengolok-olok lawan bicara. Adanya gaya bahasa sindiran juga membuat antar tokoh menjadi sasaran untuk saling menyindir,

mengejek, dan menghina. Sindiran sendiri dapat terjadi dikarenakan suatu hal yang telah dilakukan oleh para tokoh, mengingat *genre* dari film ini adalah drama dan fantasi. Oleh karena itu, melalui skripsi yang berjudul “Gaya Bahasa Sindiran dalam Film *Ryū to Sobakasu no Hime* Karya Mamoru Hosoda”, dimaksudkan untuk menganalisis lebih lanjut mengenai bentuk-bentuk gaya bahasa sindiran yang ditemukan dalam film. Selain itu, ditemukan juga bahwa gaya bahasa sindiran yang digunakan tidak hanya berupa sindiran yang memiliki makna sesungguhnya (denotatif), namun juga berupa sindiran yang memiliki makna kiasan (konotatif). Sehingga diperlukan menganalisis makna kata yang terkandung dalam gaya bahasa sindiran tersebut. Untuk dapat memahami bentuk-bentuk gaya bahasa sindiran maupun makna kata yang terkandung dalam gaya bahasa sindiran tersebut, maka digunakan teori gaya bahasa dan makna kata yang dikemukakan oleh Gorys Keraf.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, adapun beberapa rumusan masalah yang dapat diangkat oleh penulis adalah sebagai berikut.

1. Apa saja bentuk-bentuk gaya bahasa sindiran yang ditemukan dalam film *Ryū to Sobakasu no Hime* karya Mamoru Hosoda?
2. Bagaimana makna kata yang terkandung dalam gaya bahasa sindiran pada film *Ryū to Sobakasu no Hime* karya Mamoru Hosoda?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dijabarkan di atas, tujuan dari skripsi ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk gaya bahasa sindiran yang ditemukan dalam film *Ryū to Sobakasu no Hime* karya Mamoru Hosoda.
2. Mendeskripsikan makna kata yang terkandung dalam gaya bahasa sindiran pada film *Ryū to Sobakasu no Hime* karya Mamoru Hosoda.

1.4 Batasan Masalah

Batasan masalah dilakukan agar permasalahan dalam skripsi ini tidak meluas dan dapat membantu penulis untuk tetap fokus pada rumusan masalah yang telah ditetapkan. Gaya bahasa memiliki cakupan yang sangat luas, sehingga dalam skripsi ini gaya bahasa tersebut hanya dibatasi pada bentuk-bentuk gaya bahasa sindiran yaitu, gaya bahasa sindiran ironi, gaya bahasa sindiran sinisme, gaya bahasa sindiran sarkasme, gaya bahasa sindiran satire, gaya bahasa sindiran inuendo dan gaya bahasa sindiran antifrasis. Serta makna kata yaitu, makna denotatif dan makna konotatif yang terkandung dalam gaya bahasa sindiran tersebut menurut Gorys Keraf yang terdapat dalam film *Ryū to Sobakasu no Hime* karya Mamoru Hosoda.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari skripsi ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis terhadap semua kalangan.

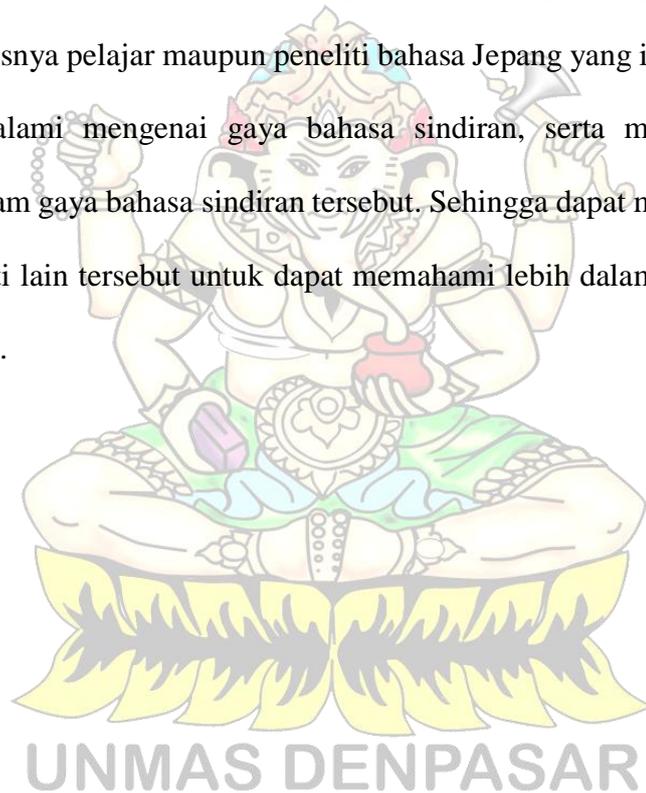
1.5.1 Manfaat Teoretis

Membantu pengembangan ilmu pengetahuan mengenai bentuk-bentuk gaya bahasa sindiran dan makna kata yang terkandung dalam gaya bahasa sindiran dalam sebuah karya sastra berupa film. Menambah pengetahuan dan wawasan tentang

bidang linguistik, salah satunya kajian stilistika (gaya bahasa) yakni gaya bahasa sindiran. Kemudian hasil dari skripsi ini diharapkan dapat menjadi rujukan atau referensi bagi para peneliti lain yang sedang melakukan penelitian yang sejenis.

1.5.2 Manfaat Praktis

Selain berguna untuk ilmu pengetahuan, skripsi ini diharapkan dapat menjadi jawaban dari rumusan masalah penulis dan dapat berguna bagi semua kalangan khususnya pelajar maupun peneliti bahasa Jepang yang ingin mengetahui ataupun mendalami mengenai gaya bahasa sindiran, serta makna kata yang terkandung dalam gaya bahasa sindiran tersebut. Sehingga dapat membantu pelajar maupun peneliti lain tersebut untuk dapat memahami lebih dalam mengenai gaya bahasa sindiran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KONSEP DAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan kajian terhadap penelitian yang telah dilakukan oleh penulis-penulis sebelumnya yang menguraikan tentang hasil penelitian yang dilakukan. Kajian pustaka tersebut dapat berupa skripsi, tesis, jurnal dan laporan ilmiah lainnya, dimana isi dan sumbernya dapat dipertanggung jawabkan. Hal tersebut bertujuan untuk mencegah peniruan maupun penjiplakan terhadap karya orang lain atau disebut plagiarisme. Sebelumnya penelitian mengenai gaya bahasa sindiran sudah pernah dilakukan oleh penulis lainnya dari berbagai universitas yang ada di Indonesia, baik untuk penulisan skripsi maupun artikel. Berikut ini merupakan beberapa hasil penelitian yang terkait dengan permasalahan yang hampir sama.

Penelitian pertama yaitu, artikel yang berjudul “Gaya Bahasa Sindiran Najwa Shihab dalam Buku *Catatan Najwa*” yang ditulis oleh Halimah dan Hilaliyah (2019). Penelitian Halimah dan Hilaliyah bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis gaya bahasa sindiran yang digunakan oleh Najwa Shihab dalam bukunya yang berjudul *Catatan Najwa*. Penelitian Halimah dan Hilaliyah menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data dalam penelitian berikut berupa keseluruhan kalimat dalam buku *Catatan Najwa* yang mengandung gaya bahasa sindiran. Teknik yang digunakan dalam penelitian Halimah dan Hilaliyah adalah teknis analisis isi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa dalam

buku *Catatan Najwa*, Najwa Shihab menggunakan jenis gaya bahasa sindiran berikut: (1) Ironi sebanyak 20%; (2) Sinisme sebanyak 40%; (3) Innuendo sebanyak 10%; (4) Sarkasme sebanyak 16%; dan (5) Satire sebanyak 10%. Najwa Shihab tidak menggunakan gaya bahasa sindiran yang berjenis melosis dan antifrasis dalam buku *Catatan Najwa*. Maka dapat disimpulkan bahwa Najwa Shihab lebih dominan menggunakan gaya bahasa sindiran yang berjenis sinisme dalam buku *Catatan Najwa*. Persamaan artikel yang dilakukan oleh Halimah dan Hilaliyah dengan skripsi yang dilakukan oleh penulis adalah menganalisis mengenai gaya bahasa sindiran. Perbedaannya terletak pada objek penelitian yang digunakan, pada artikel Halimah dan Hilaliyah menggunakan buku *Catatan Najwa*, sedangkan pada skripsi yang dilakukan penulis menggunakan objek penelitian film *Ryū to Sobakasu no Hime*.

Kemudian penelitian selanjutnya yaitu, skripsi yang berjudul “Gaya Bahasa Sindiran dalam Anime Jepang *One Punch Man* (ワンパンマン) Karya One dan Murata Yusuke (村田雄介)” yang ditulis oleh Putri (2021). Skripsi milik Putri memfokuskan mengenai jenis-jenis gaya bahasa sindiran dan penggunaan gaya bahasa dalam anime *One Punch Man* (ワンパンマン). Teori yang digunakan Putri untuk mengklasifikasikan jenis-jenis gaya bahasa sindiran menggunakan teori Gorys Keraf, kemudian mengidentifikasi tujuan penggunaan gaya bahasa menurut buku *Nihongo To Shuuji* dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Skripsi Putri menggunakan sumber data dari percakapan antar tokoh yang terdapat ujaran sindiran dalam anime Jepang *One Punch Man*. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa dalam anime Jepang *One Punch Man* terdapat 5 jenis gaya

bahasa sindiran. Jenis gaya bahasa sindiran yang paling dominan yaitu, gaya bahasa sindiran sarkasme. Tujuan dari penggunaan gaya bahasa itu sendiri adalah memberikan penekanan yang paling dominan terjadi pada tujuan penggunaan gaya bahasa. Persamaan skripsi Putri dengan skripsi yang dilakukan penulis adalah menganalisis gaya bahasa sindiran menggunakan teori Gorys Keraf. Perbedaannya terdapat pada objek penelitian yang digunakan, pada skripsi Putri menggunakan *series* anime Jepang *One Punch Man* (ワンパンマン), sedangkan pada skripsi yang dilakukan penulis menggunakan film Jepang *Ryū to Sobakasu no Hime*.

Penelitian terakhir yaitu, skripsi yang berjudul “Bentuk Gaya Bahasa Sindiran dan Maknanya dalam *Reels* Instagram Bintang Emon Tahun 2022 (Kajian Stilistika)” yang ditulis oleh Hardiyanti (2023). Permasalahan yang dikemukakan dalam skripsi Hardiyanti adalah tentang gaya bahasa sindiran yaitu, penelitian mengenai gaya dan makna bahasa sindiran dalam *Reels* Instagram Bintang Emon Tahun 2022 pada bulan Januari-Desember. Tujuan dari penelitian Hardiyanti adalah untuk menemukan gaya bahasa sindiran dalam *Reels* Instagram Bintang Emon tahun 2022 dan mendeskripsikan makna gaya bahasa sindiran dalam *Reels* Instagram Bintang Emon tahun 2022. Jenis penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian deskriptif kualitatif. Data yang diambil dalam penelitian gaya bahasa sindiran ini adalah 93 video *Reels* Instagram Bintang Emon. Data kemudian dianalisis berdasarkan bentuk-bentuk gaya bahasa dengan menerapkan teknik pengumpulan data, yakni teknik dokumentasi dan teknik simak catat. Setelah diklasifikasikan, data-data tuturan tersebut ditafsirkan makna-maknanya dan dijelaskan dalam bentuk deskriptif. Kemudian, diuraikan temuan bentuk dan makna

gaya bahasa sindiran yang dituturkan oleh Bintang Emon dalam video *Reels* pada akun Instagram Bintang Emon. Temuan dari hasil penelitian Hardiyanti tersebut menunjukkan bahwa penggunaan gaya bahasa sindiran meliputi 40 data, terdiri dari gaya bahasa sindiran ironi sebanyak 5 temuan, gaya bahasa sindiran sinisme sebanyak 5 temuan, gaya bahasa sindiran sarkasme sebanyak 11 temuan, gaya bahasa sindiran satire sebanyak 15 temuan, gaya bahasa sindiran inuendo sebanyak 4 temuan, gaya bahasa antifrasis sebanyak 1 temuan. Adapun makna-makna gaya bahasa sindiran yang dituturkan oleh Bintang Emon banyak mengandung makna denotatif dan makna konotatif yang memuat kritikan mengenai berbagai persoalan dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan masyarakat. Persamaan skripsi Hardiyanti dengan skripsi yang dilakukan penulis adalah menganalisis gaya bahasa sindiran dan makna yang terkandung dalam gaya bahasa sindiran dengan teori Gorys Keraf. Perbedaannya terdapat pada objek penelitian yang digunakan, pada skripsi Hardiyanti menggunakan video *Reels* Instagram Bintang Emon tahun 2022, sedangkan skripsi yang dilakukan penulis menggunakan film *Ryū to Sobakasu no Hime*.

2.2 Konsep UNMAS DENPASAR

Konsep merupakan suatu penjelasan tentang istilah yang relevan dengan permasalahan dan istilah yang sering digunakan dalam sebuah penelitian. Adanya konsep tersebut untuk memberikan gambaran jelas dan pemahaman mengenai istilah yang digunakan dalam isi penelitian yang disusun. Pengertian konsep menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2016) memiliki 3 arti yaitu, “rancangan atau buram surat dan sebagainya”, “ide atau pengertian yang

diabstrakkan dari peristiwa konkret” dan “gambaran mental dari objek, proses, atau apa pun yang ada di luar bahasa, yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain”. Adapun konsep yang digunakan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut.

2.2.1 Stilistika

Stilistika dalam bahasa Jepang disebut dengan *Buntairon* (文体論). Dalam *The Great Japanese Dictionary Nihongo Daijiten* 日本語大辞典 menjelaskan bahwa *buntairon* (文体論) memiliki arti yaitu:

「文体についての理論研究」

Buntai ni tsuite no riron kenkyū

‘penelitian teori mengenai gaya menulis’.

(1995:1940)

Stilistika merupakan bagian dari ilmu sastra yang mempelajari mengenai gaya bahasa yang berkaitan dengan aspek-aspek keindahan. Nurgiyantoro (2017:74) berpendapat bahwa stilistika memiliki kaitan yang erat dengan stile. Bidang garapan dari stilistika meliputi stile, bahasa yang dipakai dalam konteks tertentu dan ragam bahasa tertentu. Jika kata *style* diubah menjadi bahasa Indonesia akan menjadi ‘stile’ atau ‘gaya bahasa’, begitupun dengan kata *stylistic* menjadi ‘stilistika’.

Dengan adanya kajian stilistika, kita dapat membedakan karya dari satu penulis dengan penulis lainnya. Penggunaan gaya bahasa tersebut dapat menghasilkan efek-efek tertentu yang berkaitan dengan keindahan maupun estetika

yang menjadi ciri khas dari seorang penulis atau pencipta dalam mencapai tujuannya yaitu, mengungkapkan pikiran, jiwa, serta kepribadiannya untuk dicurahkan ke dalam hasil karyanya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa stilistika merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari mengenai gaya bahasa dan berfokus pada analisis dari keindahan gaya bahasa di dalam suatu karya sastra.

2.2.2 Gaya Bahasa

Gaya bahasa dalam Bahasa Jepang disebut dengan *Buntai* (文体). Dalam *The Great Japanese Dictionary Nihongo Daijiten* 日本語大辞典 menjelaskan bahwa *Buntai* (文体) memiliki 2 arti, yaitu:

「1) 文章の形式。口語体・文語体、散文体・韻文体など。2) 個々の文章における書き手の文章のスタイル。語彙・文法・表現の型・表記上の特徴などに現れる。style」

1) *Bunshō no keishiki. Kōgotai bungotai, sanbuntai inbuntai nado.*
2) *Koko no bunshō ni okeru kakite no bunshō no sutairu. Goi bunpō hyōgen no kata hyōkijō no tokuchō nado ni arawareru.*

‘1) Gaya menulis (gaya bahasa). Gaya tulisan berdasarkan bahasa lisan, gaya sastra, gaya prosa, gaya sajak atau puisi dan lainnya. 2) Gaya penulisan dari seorang penulis dalam setiap teks individu. Hal tersebut dapat dilihat pada kosakata, tata bahasa, gaya ekspresi, karakteristik ekspresi secara tertulis dan lainnya. Gaya’

(1995:1940)

Gaya bahasa menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2016) memiliki arti yaitu “pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis”, “pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu”, “keseluruhan ciri-ciri bahasa sekelompok penulis sastra”, serta “cara khas

dalam menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulis atau lisan”. Keraf (2007:113) berpendapat bahwa, gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang khas dimana memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Gaya bahasa dapat dibedakan menjadi empat yaitu, gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa sindiran, gaya bahasa penegasan dan gaya bahasa pertentangan.

2.2.3 Sindiran

Salah satu gaya bahasa yakni berupa gaya bahasa sindiran. Menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2016), sindiran merupakan “perkataan (gambar dan sebagainya) yang bermaksud menyindir orang atau celaan (ejekan dan sebagainya) yang tidak langsung”. Sindiran dalam kamus bahasa Jepang *Seisen-ban Nihonkokugo Daijiten* 精選版 日本国語大辞典 dalam (Kotobank, 2009) adalah *hiniku* (皮肉). Berikut merupakan pengertian *hiniku* (皮肉) yaitu:

「精選版 日本国語大辞典」① 皮と肉。転じて、からだ。② うわべ。表面。理解や解釈の浅い所。③ (形動) 意地のわるい言動。骨身にこたえるような痛烈な非難。また、遠まわしに意地悪を言ったりしたりすること。また、そのさま。あてこすり。④ (形動) 思いどおりにならず、都合の悪いこと。難儀。また、そのさま。「運命の皮肉」

[*Seisen-ban Nihonkokugo Daijiten*] 1) *Kawa to niku. Tenjite, karada.* 2) *Uwabe. Hyōmen. Rikai ya kaishaku no asai tokoro.* 3) (*Keidō*) *iji no warui gendō. Honemi ni kotaeru yōna tsūretsuna hinan. Mata, tōmawashi ni ijiwaru o ittari shi tari suru koto. Mata, sono-sama. Atekosuri.* 4) (*Keidō*) *omoidōri ni narazu, tsugō no warui koto. Nangi. Mata, sono-sama. [Unmei no hiniku]*

‘Menurut Kamus *Seisen-ban Nihonkokugo Daijiten*, *Hiniku* memiliki 4 arti yaitu, 1) Kulit dan daging. Di sisi lain, tubuh. 2) Penampilan/tampilan luar. Permukaan/luar. Suatu hal di mana pemahaman dan penafsirannya dangkal. 3) (Kata benda dan sifat)

keinginan untuk berkata dan berbuat jahat/buruk. Kritik pedas yang jawabannya seperti menusuk tulang. Juga untuk mengatakan atau melakukan hal-hal jahat secara tidak langsung. Serta lainnya. Komentar sinis, sindiran, celaan terselubung, kritik tidak langsung. 4) (Kata benda dan sifat) Segalanya tidak berjalan sesuai rencana dan menimbulkan ketidaknyamanan. Merepotkan/masalah. Atau lainnya. [Sindiran Takdir]’

Dari pengertian *hiniku* (皮肉) tersebut dapat dipahami bahwa penggunaan sindiran adalah secara tidak langsung ditujukan pada lawan bicara dengan maksud ingin menghina, merendahkan, mencela ataupun mengkritik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa sindiran merupakan ungkapan dalam bentuk kiasan yang mengandung sindiran, baik sindiran halus maupun kasar yang ditujukan kepada seseorang atau sesuatu. Gaya bahasa sindiran dapat dijumpai dalam karya-karya sastra seperti anime, film, komik, puisi dan lainnya.

2.2.4 Film

Film dalam Bahasa Jepang film disebut dengan *Eiga* (映画). *The Great Japanese Dictionary Nihongo Daijiten* 日本語大辞典 menjelaskan *Eiga* (映画) memiliki arti yaitu:

「連続撮影したフィルムをスクリーンに投影し、いろいろの場面を再現するもの。旧称「活動写真」。キネマ。シネマ。ムービー。」 -*motion picture; movie* 「数え方一本・一卷・一齣」

Renzoku satsuei shita firumu o sukurin ni tōei shi, iroiro no bamen o saigen suru mono. Kyūshō 'katsudō shashin'. Kinema. Shinema. Mūbī. -motion picture; movie. Kazoekata ippon, hitomaki, hitokoma

‘perangkat yang memproduksi berbagai adegan dengan memproyeksikan film yang diambil secara terus menerus ke layar. Nama sebelumnya adalah foto aktivitas.’

(1995:217)

Menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2016), film memiliki arti yaitu, yang pertama film merupakan selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan dalam bioskop); sedangkan yang kedua, film merupakan lakon (cerita) gambar hidup. Dapat disimpulkan bahwa film merupakan suatu karya sastra berupa rangkaian gambar-gambar yang khas dan mempunyai komponen imajinatif yang berbeda-beda untuk memenuhi kebutuhan spiritual seseorang.

2.3 Landasan Teori

Pada skripsi ini menganalisis mengenai gaya bahasa sindiran dan makna kata yang terkandung dalam gaya bahasa sindiran yang ada dalam film *Ryū to Sobakasu no Hime* karya Mamoru Hosoda. Skripsi ini dianalisis dengan menggunakan teori gaya bahasa sindiran dan makna kata yang dikemukakan oleh Gorys Keraf.

2.3.1 Gaya Bahasa Sindiran

Pada gaya bahasa sindiran, semakin beragam kata-kata yang digunakan dalam gaya bahasa sindiran tersebut, maka akan semakin menciptakan makna tertentu ketika menuturkan pada seseorang yang menjadi objek ataupun tujuan sindiran. Menurut Keraf (2007:143-145), terdapat enam (6) macam bentuk gaya bahasa sindiran yang meliputi ironi, sinisme, sarkasme, satire, inuendo dan antifrasis.

2.3.1.1 Gaya Bahasa Sindiran Ironi

Keraf (2007:143) menyatakan bahwa kata *ironi* berasal dari kata *eironeia* yang berarti ‘penipuan’ atau ‘pura-pura’. Sebagai bahasa kiasan, *ironi* atau sindiran adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Ironi sendiri dikatakan berhasil apabila pendengar juga sadar akan maksud yang disembunyikan di balik rangkaian kata-katanya.

Contoh dari ironi seperti, “Bagus sekali tulisanmu, sampai-sampai aku tidak bisa membacanya”. Pada kalimat *bagus sekali tulisanmu* memiliki arti bahwa tulisan yang dilihat indah dan bagus. Kalimat tersebut tidak langsung mengisyaratkan tulisan yang jelek, melainkan terdapat pada kalimat *sampai-sampai aku tidak bisa membacanya* yang menunjukkan bahwa seseorang tersebut memiliki tulisan yang jelek sampai tidak bisa dibaca. Rangkaian kata-kata yang digunakan dalam ironi biasanya mengingkari makna dan maksud yang sebenarnya entah secara sengaja ataupun tidak. Oleh karena itu, Ironi merupakan gaya bahasa sindiran dimana perkataan dan maksud sebenarnya yang ingin disampaikan berbanding terbalik, serta menggunakan kosakata yang halus sehingga tidak menyakiti hati seseorang.

2.3.1.2 Gaya Bahasa Sindiran Sinisme

Keraf (2007:143) menyatakan bahwa sinisme diartikan sebagai suatu sindiran yang berbentuk kesangsian, serta mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. *Sinisme* diturunkan dari nama suatu aliran filsafat Yunani. Walaupun sinisme dianggap lebih keras dari ironi, namun masih sukar untuk

membedakan keduanya. Bila contoh mengenai ironi diubah, maka akan dijumpai gaya yang lebih bersifat sinis.

Contoh dari Sinisme seperti, “Standarnya setinggi langit, tampannya sedatar tanah”. Pada kalimat *standarnya setinggi langit* menunjukkan bahwa seseorang tersebut memiliki kriteria atau standar pasangan yang tinggi, namun pada kalimat *tampannya sedatar tanah* menunjukkan bahwa seseorang tersebut memiliki paras yang jelek, dimana parasnya yang jelek tersebut tidak sebanding dengan standar keinginannya yang tinggi. Sinisme merupakan gaya bahasa sindiran yang dimanfaatkan untuk menyatakan suatu sindiran kepada seseorang secara terang-terangan dengan pandangan maupun pernyataan sikap sinis, mengejek, dan memandang rendah seseorang. Oleh karena itu, Sinisme sifatnya lebih kasar dari Ironi, tetapi tidak sekasar Sarkasme.

2.3.1.3 Gaya Bahasa Sindiran Sarkasme

Keraf (2007:143) menyatakan bahwa sarkasme merupakan acuan yang lebih kasar dari ironi dan sinisme. Sarkasme mengandung kepahitan dan celaan yang getir. Sarkasme dapat bersifat ironis, dapat juga tidak, tetapi yang jelas bahwa gaya ini selalu menyakiti hati dan kurang enak didengar. Kata *sarkasme* diturunkan dari bahasa Yunani *sarkasmos*, yang lebih jauh diturunkan dari kata kerja *sakasein* yang berarti "merobek-robek daging seperti anjing", "menggigit bibir karena marah", atau "berbicara dengan kepahitan".

Contoh dari sarkasme seperti, “Dasar anak tak tahu diri! Dari kecil kau kami rawat dan kasih makan, sekarang setelah dewasa dan sukses malah tak kau anggap lagi kami ini sebagai orang tuamu”. Pada kalimat *dasar anak tak tahu diri*

merupakan sikap atau perilaku dari anak tersebut yang tidak bijak kepada orang tuanya yang telah berbuat baik kepadanya dan telah membesarkannya. Pada kalimat sarkasme tersebut memiliki konotasi yang kasar atau keras. Sarkasme juga mengandung rangkaian kata-kata ejekan dan celaan paling kasar yang sangat tidak baik jika ditujukan kepada seseorang. Dapat disimpulkan bahwa sarkasme digunakan dalam mengekspresikan amarah dengan menggunakan pilihan kata yang kasar dan dapat melukai perasaan seseorang.

2.3.1.4 Gaya Bahasa Sindiran Satire

Ironi sering kali tidak harus ditafsirkan dari sebuah kalimat atau acuan, namun harus diturunkan dari suatu uraian yang panjang. Dalam situasi ini, pembaca yang tidak kritis atau yang pengetahuannya sederhana, dapat mencapai kesimpulan yang sepenuhnya bertentangan dengan apa yang penulis harapkan, atau berbeda dengan apa yang dapat ditangkap oleh pembaca kritis. Untuk memahami apakah itu bersifat ironi atau tidak, pembaca atau pendengar harus mencoba meresapi implikasi yang tersirat dalam baris atau nada suara, bukan hanya pada pernyataan eksplisit tersebut. Uraian yang harus ditafsirkan lain dari makna permukaannya disebut satire. Kata *satire* diturunkan dari kata *satira* yang berarti talam yang penuh berisi macam buah-buahan. Keraf (2007:144) menyatakan bahwa satire adalah ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu. Bentuk ini tidak harus bersifat ironis. Satire mengandung kritik tentang kelemahan manusia. Tujuan utamanya adalah agar diadakan perbaikan secara etis maupun estetis.

Contoh dari satire seperti, “Percuma badanmu besar, mengangkat pot seringan ini saja kau masih memerlukan bantuan”. Pada kalimat *percuma badanmu*

besar menunjukkan bahwa seseorang tersebut memiliki badan atau perawakan yang besar namun tidak dapat mengangkat pot ringan tersebut sendirian. Dimana badannya yang besar tersebut hanyalah hiasan. Pada sindiran satire cenderung disampaikan secara humor. Satire juga harus disampaikan menggunakan cara yang sopan dan tidak menghakimi seperti Sarkasme. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa satire merupakan ungkapan yang dituturkan untuk mengkritik ataupun menyindir suatu pemikiran, serta dibalut dengan humor dan sebagai bahan lelucon.

2.3.1.5 Gaya Bahasa Sindiran Inuendo

Keraf (2007:144) menyatakan bahwa inuendo merupakan semacam sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Menyatakan kritik dengan sugesti yang tidak langsung, dan sering tampaknya tidak menyakitkan hati. Contoh dari inuendo seperti, “Kamu hanya tidak lulus di satu mata kuliah, tidak usah sedih seperti itu”. Pada kalimat *kamu hanya tidak lulus di satu mata kuliah* menunjukkan bahwa kegagalan dalam satu mata kuliah tersebut tidak perlu bersedih, tetapi faktanya bila kita mengulang mata kuliah tersebut perlu mengeluarkan biaya dan waktu lagi, dimana kita juga tertinggal oleh teman-teman yang membuat kita tetap bersedih. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa inuendo merupakan gaya bahasa sindiran yang diucapkan dengan mengecilkan dan menyempitkan fakta yang sesungguhnya dimaksudkan.

2.3.1.6 Gaya Bahasa Sindiran Antifrasis

Keraf (2007:144) menyatakan bahwa antifrasis adalah semacam ironi yang berwujud penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya, yang bisa saja dianggap sebagai ironi sendiri, atau kata-kata yang dipakai untuk menangkal

kejahatan dan sebagainya. Contoh dari antifrasis seperti, “Lihatlah sang Raksasa telah tiba (maksudnya si Cebol)”. Pada kalimat *sang raksasa* menunjukkan bahwa seseorang tersebut memiliki badan yang besar atau tinggi, namun dalam antifrasis memiliki makna dan maksud yang sebaliknya yakni seseorang tersebut memiliki badan yang kecil atau cebol. antifrasis akan diketahui dengan jelas, bila pembaca atau pendengar mengetahui ataupun dihadapkan pada kenyataan bahwa yang dikatakan itu adalah sebaliknya. Jika tidak diketahui secara pasti, maka disebut sebagai Ironi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa antifrasis merupakan gaya bahasa sindiran yang menggunakan kata berlawanan dan berkebalikan dari makna sebenarnya.

2.3.2 Makna Kata

Dalam berkomunikasi kita tidak hanya berhadapan dengan “kata”, tetapi dengan suatu rangkaian kata yang mendukung suatu amanat. Adapun beberapa unsur yang terkandung dalam suatu ujaran yaitu, pengertian, perasaan, nada dan tujuan. Memahami semua unsur tersebut dalam seluruh konteks merupakan bagian dari usaha untuk memahami makna dalam komunikasi. Oleh sebab itu, Keraf (2007:27), pada umumnya makna kata pertama-tama dibedakan atas makna yang bersifat *denotatif* dan makna kata yang bersifat *konotatif*. Untuk menjelaskan kedua jenis makna tersebut, perhatikan terlebih dahulu kalimat-kalimat sebagai berikut.

Toko itu dilayani *gadis-gadis* manis.

Toko itu dilayani *dara-dara* manis.

Toko itu dilayani *perawan-perawan* manis.

Ketiga kata yang dicetak miring tersebut memiliki makna yang sama. Pada ketiga kata tersebut mengandung *referensi* yang sama untuk *referen* yang sama, yaitu *wanita yang masih muda*. Namun kata *gadis* boleh dikatakan mengandung asosiasi yang paling umum, yaitu merujuk langsung pada *wanita yang masih muda*, selain itu juga mengandung sesuatu yang lain, yaitu “rasa indah” atau “rasa puitis”. Dengan demikian, kata *gadis* tersebut mengandung asosiasi yang lebih menyenangkan, sedangkan pada kata *perawan*, merujuk makhluk yang sama, namun mengandung asosiasi yang kurang menyenangkan. Kata yang tidak mengandung makna atau perasaan-perasaan tambahan disebut makna denotatif, sedangkan, makna yang mengandung arti tambahan, perasaan atau nilai rasa tertentu dinamakan makna konotatif. Jadi dari contoh di atas, kata *gadis* bersifat denotatif karena mengacu pada makhluk tertentu tanpa adanya suatu penilaian tambahan, sedangkan kata *dara* dan *perawan* bersifat konotatif karena selain mengacu pada makhluk tertentu juga mengandung penilaian tambahan.

2.3.2.1 Makna Denotatif

Menurut Keraf (2007:28), makna denotatif disebut juga dengan beberapa istilah lain seperti *makna denotasional*, *makna kognitif*, *makna konseptual*, *makna ideasional*, *makna referensial*, atau *makna proposisional*. Makna denotatif disebut makna *denotasional*, *referensial*, *konseptual*, atau *ideasional*, karena makna itu menunjuk (*denote*) kepada suatu *referen*, *konsep*, atau *ide* tertentu dari suatu referen. Disebut makna *kognitif* karena makna itu bertalian dengan kesadaran atau pengetahuan, stimulus (dari pihak pembicara) dan respons (dari pihak pendengar) menyangkut hal-hal yang dapat diserap pancaindria dan rasio manusia. Serta makna

denotatif disebut juga makna *propositional* karena ia bertalian dengan informasi atau pernyataan yang bersifat faktual.

Dalam hal ini seorang penulis yang hanya menyampaikan informasi, khususnya dalam bidang ilmiah atau non-fiksi, akan cenderung mempergunakan kata-kata yang denotatif. Makna denotatif memiliki tujuan utama yaitu untuk memberi pengenalan yang jelas terhadap suatu fakta. Penulis juga tidak menginginkan interpretasi tambahan dari pembaca. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa makna denotatif merupakan makna yang menggambarkan kata sebenarnya atau sesungguhnya.

2.3.2.2 Makna Konotatif

Menurut Keraf (2007:29), konotasi atau makna konotatif disebut juga *makna konotasional*, *makna emotif*, atau *makna evaluatif*. Makna konotatif merupakan sebuah makna dimana stimulus dan respon memiliki nilai-nilai emosional. Makna konotatif terjadi karena pembicara ingin menimbulkan perasaan setuju atau tidak setuju dan sebagainya dari pihak pendengar. Di lain sisi, kata yang dipilih itu memperlihatkan bahwa pembicara juga memendam perasaan yang sama. Memilih konotasi adalah masalah yang jauh lebih berat bila dibandingkan dengan memilih denotasi.

Bila sebuah kata mengandung konotasi yang salah, misalnya seperti kurus-kering untuk menggantikan kata ramping dalam sebuah konteks yang saling melengkapi, maka kesalahan itu mudah diketahui dan diperbaiki. Namun yang sangat sulit adalah perbedaan makna antara kata-kata yang bersinonim, tetapi mungkin mempunyai perbedaan arti yang besar dalam konteks tertentu. Ada

sinonim-sinonim yang hanya mempunyai makna denotatif, namun ada juga sinonim yang mempunyai makna konotatif. Misalnya pada kata mati, meninggal, wafat, gugur, mangkat, berpulang memiliki denotasi yang sama yaitu “peristiwa di mana jiwa seseorang telah meninggalkan badannya”. Namun pada kata meninggal, wafat, berpulang mempunyai konotasi tertentu, yaitu mengandung nilai kesopanan, mangkat mempunyai konotasi yaitu nilai “kebesaran”, dan gugur mengandung nilai keagungan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa makna konotatif merupakan makna yang kias atau bukan kata sebenarnya.

